

AL-QUR'AN SUMBER IDEOLOGI PERDAMAIAN
(Studi Tematik atas Term *Islām, Īmān, dan Iḥsān*)



Oleh

Arif Nuh Safri, S. Th. I

Nim: 09.213.630

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora Prodi al-Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA

2011



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : AL-QUR'AN SUMBER IDEOLOGI PERDAMAIAN (Studi
Tematik Atas Term Islam, Iman dan Ihsan)
Nama : Arif Nuh Safri, S. Th. I.
NIM : 09.213.630
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 05 Agustus 2011

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora*

Yogyakarta, 26 September 2011

Direktur,


Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002

* Sesuai Program Studi

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : AL-QUR'AN SUMBER IDEOLOGI PERDAMAIAN (Studi
Tematik Atas Term Islam, Iman dan Ihsan)
Nama : Arif Nuh Safri, S. Th. I.
NIM : 09.213.630
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis




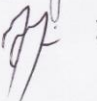
telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

Sekretaris : Drs. Moh. Sodik, S.Sos., M.Si.

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

Penguji : Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.

()
()
()
()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 05 Agustus 2011

Waktu : 08.00 – 09.00
Hasil/Nilai : 94 / A / 3,75
Predikat Kelulusan : Memuaskan /Sangat Memuaskan / Cumlaude*

* Coret yang tidak perlu



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang betanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Nuh Safri, S.Th.I.
NIM : 09213630
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis
Alamat Rumah : Paran Padang, Kec. Sapirok, Kab. Tapanuli Selatan, Sumatra Utara

Alamat di Jogja : GK I/388. RT 22, RW 08
Telp./HP./Email : 081328719144
Judul Tesis : Al-Qur'an Sumber Ideologi Perdamaian
(Studi Tematik Atas Term *Islām, Īmān* dan *Iḥsān*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis yang saya ajukan adalah benar-benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana tesis telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi tesis belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keesarjanaan saya.

Yogyakarta, 6 Juli 2011

Yang Menyatakan



Arif Nuh Safri, S. Th. I



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Surat Persetujuan Tesis

Kepada. Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap tesis yang berjudul:

AL-QUR'AN SUMBER IDEOLOGI PERDAMAIAN
(Studi Tematik Atas Term *Islām, Īmān* dan *Ihsān*)

Yang ditulis oleh : Arif Nuh Safri, S. Th. I
NIM : 09213630
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Dengan ini kami harapkan agar tesis Saudara tersebut di atas segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Juli 2011

Pembimbing

Dr. Abdul Mustaqim, M. Ag.
NIP: 197212041997031003

ABSTRAK

Islām īmān, dan *ihsān* merupakan trilogi konsep keyakinan yang sudah menjadi satu kesatuan yang telah dikenal pada umat yang mengaku ‘pengikut Muhammad’, dan seringkali disandarkan pada hadis Nabi yang mengisahkan Malaikat Jibril datang pada Rasul untuk mengajarkannya. Sehingga trilogi ini menjadi acuan kesempurnaan dari keberagamaan seseorang. Setiap term dari ketiga konsep tersebut sebenarnya kalau ditinjau dari segi semantiknya, memiliki dua aspek penting, yaitu *internalisasi* setiap aspek pada diri seseorang sehingga menjadi *muslim*, *mu’min* dan *muhsin* yang bersandar pada kesadaran bahwa Allah adalah Tuhan satu-satunya yang pantas disembah. Dalam hal ini sering dikenal sebagai aspek teologis (pertanggung jawaban hamba pada Tuhan sebagai hubungan transendental). Aspek kedua adalah *eksternalisasi* nilai transendental tersebut dalam tataran sosial humanis, atau disebut sebagai hubungan manusia dengan alam/teologis humanis. Dengan demikian, pada hakikatnya, jika ketiga konsep ini lebih dimaknai dan dihayati, maka pola keberagamaan sangat bersifat humanis, sosialis, solider, dan toleran. Namun demikian, al-Qur’an yang *notabene* bukan milik satu golongan, ternyata “terpelintir” disebabkan banyak digunakan sebagai alat legitimasi tindakan yang melawan nilai humanis sosialis dari setiap term tersebut, sehingga seringkali muncul kekerasan antaragama maupun antarfahaman dalam satu agama. Melihat fenomena semacam ini, penulis merasa ada yang perlu untuk difahami dari al-Qur’an itu sendiri, dalam hal ini, penulis mencoba berangkat dari trilogi Islam tersebut dengan harapan ketika trilogi ini bisa difahami lebih humanis, maka berbagai kendala kekerasan yang menyebabkan tertutupnya jalan kemajuan peradaban bisa terbuka kembali.

Dengan bersumber pada al-Qur’an sebagai kitab rahmat dan kasih sayang, penulis mencoba meneliti apa saja konsep nir kekerasan yang ditawarkan oleh al-Qur’an serta bagaimana perang dijelaskan dalam nilai al-Qur’an. Selain itu, penulis akan mencoba mengaitkannya dengan makna semantik daripada trilogi tersebut dalam al-Qur’an dan kemudian mengambil nilai-nilai universalnya. Oleh sebab itu, untuk menganalisis ketiga term ini, tentunya penulis harus menggunakan metode tematik, agar mendapatkan suatu kesimpulan yang lebih holistik dan komprehensif, dengan tidak mengabaikan unsur-unsur historis yang melingkupinya jika ada.

Setelah melakukan analisis terhadap ketiga term di atas, *al-islām*, *al-īmān* dan *al-ihsān*, ternyata aspek yang paling ditekankan dalam *al-islām* adalah unsur fitrah murni, yaitu penyerahan diri pada Tuhan secara total demi ketauhidan Tuhan. Oleh sebab itu, dalam tatanan *al-islām*, sebenarnya setiap manusia dan agama sama-sama memiliki peluang untuk menjadi *al-islām*, karena memang ini adalah sebuah naluri alami manusia yang tidak mungkin lepas. Bahkan lebih dari itu, *al-islām* tidak dikaitkan dengan ibadah formal semata. Kemudian, *al-īmān* ternyata unsur yang tidak bisa lepas dari aspek sosial humanis yang dikenal dengan amal saleh. Dan perlu diketahui juga, bahwa jika *al-īmān* hanya dimaknai sebagai keyakinan dan kepercayaan, maka orang musyrik Makkah, bahkan Iblis sekalipun percaya pada Allah. Oleh karena itu, aspek yang dibangun dalam *al-*

īmān bukanlah kepercayaan saja, namun bagaimana keimanan tersebut termanifestasikan dalam pola keberagamaan dan kehidupan, sehingga dalam keimanan ini pulalah segala bentuk ritual keagamaan dibebankan untuk melahirkan etik yang kemudian melahirkan *al-iḥsān*. Dalam pada itu, aspek *al-iḥsān*, sejauh pemahaman penulis adalah aspek yang harus dihadirkan dalam kedua aspek *al-islām* dan *al-īmān*, dengan tujuan untuk lebih baik dan bernilai. Selanjutnya dalam tataran sosial, *al-iḥsān* harus mampu memberikan kebaikan terhadap orang zalim, mampu memaafkan orang yang bersalah dan lain-lain. Sejauh pengamatan penulis, ada hal yang harus difahami, bahwa ketiga term ini memiliki hubungan yang tidak bisa terpisahkan, namun tidak pula bisa dicampur aduk dengan sembarangan. Permasalahan akan lebih pelik terlihat ketika menghubungkan antara *al-islam* dan *al-īmān*. Namun demikian, penulis melihat bahwa ketiga term ini memang memiliki ranah masing-masing, namun tetap tidak bisa dipisahkan. Lebih dari itu, bagi penulis, ketiga term ini bukanlah bentuk tingkatan spritual sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibn Taimiyah. Akhirnya, ketika trilogi tersebut dimaknai sesuai kandungan nilai dan tujuannya, maka kekerasan dalam bentuk apapun bisa terkikis dengan sendirinya, sehingga tercipta peradaban yang manusiawi, harmonis, dan penuh dengan kasih sayang.

Kata kunci: *al-islām*, *al-īmān*, *al-iḥsān*, ideologi perdamaian.

MOTTO

كلما أدبني الدهر أراني نقص عقلي

وإذا ما أزددت علما زادني علما بجهلي

Setiap kali zaman mendidikku, maka ia memperlihatkan akan kekurang akalku.

Dan setiap kali aku tidak menambah ilmuku, maka zaman pula yang memberiku sebuah pengetahuan akan kebodohanku

(Imam al-Syafi'i)

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين ، و به نستعين علي أمور الدنيا و الدين . الصلاة و السلام علي
أشرف الأنبياء و المرسلين و علي أله و أصحابه و قرابته أجمعين ، و بعد. أشهد ان لا
إله إلا الله و أشهد أن محمدا عبده و رسوله .

Syukur *alhamdulillah*, tidak ada ucapan yang paling pantas dan layak kecuali puja dan puji yang penuh keikhlasan, ketulusan dan penuh dengan harapan kepada Allah swt, Tuhan semesta alam. Hanya kepada-Nya lah kita sebagai makhluk yang lemah dan penuh kekurangan memohon petunjuk dan meminta pertolongan serta berserah diri. Allah Maha besar, tetapkanlah kami dalam petunjuk-Mu yang diridhoi dan penuh berkah. Shalawat serta salam semoga tetap tumpahruangkan kepada baginda Nabi Muhammad saw, yang telah menghapus gelapnya kebodohan, kejahiliyaan dan kekufuran, melenyapkan rambu keberhalaan dan kesesatan serta mengangkat setinggi-tingginya menara *tauhid* dan keimanan dengan membawa bendera Islam yang tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi darinya. Dengan rahmat dan pertolongan Allah jualah, penulisan skripsi ini bisa diselesaikan.

Suatu keniscayaan dan sebuah realitas objektif, bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati, penulis pribadi dengan terbuka membuka ruang dan wilayah saran dan kritik bagi segenap pembaca. Secara optimis karya ini tidak akan mencapai harapan ideal dan sempurna, sehingga dengan menjunjung tinggi kebenaran al-Qur'an, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khairuddin Nasution, MA, sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. sebagai Ketua Program Studi Agama dan Filsafat.
4. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag. sebagai Sekretaris Jurusan Program Studi Agama dan Filsafat sekaligus pembimbing. Di sela-sela kesibukannya, beliau telah sempat meluangkan waktu untuk saya dalam rangka memberikan arahan, membimbing dengan tulus dan memberikan motivasi dengan sabar serta mengajarkan tentang arti kebenaran sebuah bahasa.
5. Seluruh dosen SQH PPs UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dan memberikan inspirasi untuk penulisan Tesis ini.
6. Segenap staf TU yang memberikan pelayanan terbaik dan ramah demi kelancaran segala urusan penulisan Tesis ini.
7. Kedua orang tua saya, Ayahanda Syarifuddin Sitompul dan Ibunda Siti Rana Pulungan yang tercinta dan terkasih, kalian yang selalu hadir dalam relung hati terdalam yang telah bersusah payah namun tetap memunculkan senyum manis tanpa keluh dan kesah sebagai bukti buah ketulusan dan keikhlasan untuk membesarkan, membimbing, mendidik, dan selalu mendoakan yang terbaik buat anakmu ini. Semua jasa-jasa

kalian tidak dapat dinilai dengan apapun di dunia ini. Kucuran keringatmu bagaikan bongkahan permata yang selalu bersinar indah dalam benak dan ingatan anakmu. Setiap huruf dari gubahan do'amu selalu beriring dengan desahan nafas dan urat nadimu demi kesuksesan anakmu. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepadamu.

8. Saudara-saudaraku, abang-abang dan kakak-kakak yang dengan tulus memberikan bantuan moral dan spiritual.
9. Seluruh sahabat seperjuangan SQH PPs UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, teman bercanda di kala duka dan suka Musthafa, Haidi, Sofiudin, Surahmat, Yusran, Nurdin, Sawaun, Mas Hasan, Mas Ahmadi, Lien, Ari Hendri, Hafizhah, Rabithah, & Fitriana. Terimakasih banyak atas semua bantuan dan dukungannya.
10. Seseorang yang selalu hadir dan setia untuk memberikan bantuan baik berupa materi, moral dan spritual serta motivasi semangat untuk penulisan Tesis ini, Amalia Yenni Susenti.

Jazākum Allāh khair al-jazā', semoga curahan Allah tetap melimpah kepada kita semua, *amin*. Akhir kalam, semoga Tesis sederhana ini dapat diambil manfaatnya demi kemajuan ilmu tafsir maupun ilmu lainnya.

Penulis,

(Arif Nuh Safri)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini adalah sebagai berikut.:

- A. Berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.
- B. Untuk kata-kata yang berasal dari bahasa Arab yang sudah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, ditulis tanpa transliterasi. Misalnya: Allah, Rasulullah, Syi'ah dan lain sebagainya.

Adapun daftar huruf-huruf dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدّة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāh al-fitri</i>

D. Vokal Pendek

َ	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
فعل		ditulis	<i>fa’ala</i>
	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>

— ◌ ذکر — يذهب	<i>dammah</i>	ditulis ditulis ditulis	<i>žukira</i> <i>u</i> <i>yažhabu</i>
----------------------------	---------------	-------------------------------	---

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

انتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūḍ</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
NOTA DINAS.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Metode Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka.....	11
F. Kerangka Teori.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	22

BAB II. MELACAK AKAR-AKAR IDEOLOGI KEKERASAN DALAM AL-QUR'AN

A. Perang dalam al-Qur'an	24
B. Teologi “Intoleransi” dalam al-Qur'an	40

BAB III. GAMBARAN UMUM *ISLĀM*, *ĪMĀN*, DAN *IḤSĀN*

A. Gambaran Umum <i>Islām</i>	47
B. Gambaran Umum <i>Īmān</i>	81

C. Gambaran Umum <i>Ihsān</i>	104
-------------------------------------	-----

BAB IV. ANALISIS TERHADAP *ISLĀM*, *ĪMĀN*, DAN *IḤSĀN*

A. Makna Semantik <i>Islām</i> , <i>Īmān</i> , dan <i>Ihsān</i>	122
1. Makna Semantik <i>Islām</i>	126
2. Makna Semantik <i>Īmān</i>	130
3. Makna Semantik <i>Ihsān</i>	135
2. Antara <i>Islām</i> , <i>Īmān</i> , dan <i>Ihsān</i>	145
B. Membangun Ideologi Nir Kekerasan	153
1. Aspek dan Dimensi <i>Islām</i> , <i>Īmān</i> dan <i>Ihsān</i> Membentuk Tatanan Dunia yang Berperadaban	157
2. Membangun Konsep Trilogi <i>Islām</i> , <i>Īmān</i> dan <i>Ihsān</i> yang Pluralis	164
3. Membangun Konsep Trilogi <i>Islām</i> , <i>Īmān</i> dan <i>Ihsān</i> Menuju Etika Global	176
C. Nilai Universal <i>Islām</i> , <i>Īmān</i> , dan <i>Ihsān</i>	179
1. Nilai Universal <i>Islām</i>	179
2. Nilai Universal <i>Īmān</i>	203
3. Nilai Universal <i>Ihsān</i>	210
D. Nilai-nilai Etik <i>Islām</i> , <i>Īmān</i> , dan <i>Ihsān</i> Sebagai Basis Ideologi Nir Kekerasan	213

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	254
B. Saran-saran.....	257

DAFTAR PUSTAKA	259
-----------------------------	-----

CURRICULUM VITAE	268
-------------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Trilogi konsep *islām īmān*, dan *ihsān* merupakan satu kesatuan yang telah dikenal pada umat yang mengaku ‘pengikut Muhammad’. Hal ini seringkali dilandaskan dan dikuatkan pada Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Umar bin Khaṭṭāb ra.,¹ sehingga trilogi ini menjadi acuan kesempurnaan dari keberagamaan seseorang. Bahkan dua dari ketiga trilogi ini (*islām dan īmān*) seolah menjadi kaku yang dianggap sebagai acuan keberagamaan yang mengacu pada aspek teologis semata, dan sering mengesampingkan aspek sosial. Apalagi ketika, dua aspek ini telah diformulasikan oleh Nabi

¹ Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*. CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media, jilid 1, hlm. 36.

عمر بن الخطاب قال بينما نحن عند رسول الله صلى الله عليه و سلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر لا يرى عليه أثر السفر ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه و سلم فأسند ركبتيه إلى ركبتيه ووضع كفيه على فخذيه وقال يا محمد أخبرني عن الإسلام فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله صلى الله عليه و سلم وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا قل صدقت قال فعجبنا له يسأله ويصدقه قال فأخبرني عن الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره قال صدقت قال فأخبرني عن الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك.

Dari ‘Umr bin Khaṭṭāb berkata: “Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah saw., datang kepada kami seseorang yang pakaiannya putih bersih, dan rambutnya hitam, sehingga tidak terlihat padanya tanda-tanda atau bekas dalam perjalanan, dan tidak ada seorang pun di antara kami yang kenal dia. Kemudian dia duduk kepada Nabi, menyandarkan kedua lututnya, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha Rasul. Kemudian dia berkata: “Wahai Muhammad, beritahu aku tentang Islam”. Rasul menjawab: “Engkau bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul-Nya, engkau mendirikan salat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa Ramadhan, dan menunaikan Haji ke Baitullah semampumu. Dia menjawab: “Engkau benar”, maka kami pun heran, dia bertanya lalu membenarkannya. Kemudian, dia bertanya lagi: Beritahu aku tentang Iman!: Rasul menjawab: “Engkau beriman pada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasulnya, Hari akhir, dan qadr baik maupun buruk”. Ia berkata: “Engkau betul”. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahu aku apa itu Ihsan!” Rasul menjawab: “Engkau menyembah Allah, seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka Dia pasti melihatmu....”

Muhammad saw., dalam rukun Islam dan rukun Iman. Sehingga dari pandangan umat yang mengaku ‘pengikut Muhammad saw.,’ seringkali terjatuh pada berbagai konflik dan kekerasan hanya karena menganggap ke-*islām*-an, ke-*īmān*-an atau ke-*ihsān*-an seseorang sudah tidak searah lagi dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Pola semacam ini tentunya menyebabkan posisi agama yang semakin terpuruk, karena dijadikan sebagai alat legitimasi.

Di sisi lain, pada hakikatnya agama² adalah sebuah keyakinan yang sangat menjunjung tinggi dan mengajarkan nilai-nilai luhur dan seharusnya menjadi jalan menuju perdamaian. Namun fenomena sosial yang terjadi saat ini tidak berbanding lurus dengan nilai-nilai luhur tersebut. Kekerasan³ atas nama agama telah berlangsung selama berabad-abad dan menjadi kejahatan terburuk yang telah mengisi peradaban manusia,⁴ termasuk di negara

²Konotasi penyebutan “agama” dapat berarti macam-macam. Sering kali agama dianggap sekedar kelembagaan, ritus-ritus agama, dogma agama, tradisi agama dan lain-lain. Adapun M. Amin Abdullah memaknainya sebagai nilai-nilai spiritualitas, intelektualitas, moralitas, dan etika yang dibangun oleh agama-agama dunia, khususnya Islam. Dalam M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 92. Tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Komarudin Hidayat, agama adalah sebuah kata kerja yang mencerminkan sikap keberagamaan atau kesalehan hidup berdasarkan nilai-nilai ketuhanan sehingga agama tersebut adalah sebuah sistem yang sempurna yang telah diwahyukan dan kemudian dijadikan sebagai wujud ketaatan dan kepasrahan terhadap Tuhan untuk memperbaiki hubungan kegiatan intelektual yang membangun pemahaman filosofis, kesadaran lingkungan, dan yang terpenting, merupakan seorang yang realis. Lihat dalam Quraisy Shihab dkk. *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog “Bebas” Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 45.

³ Kekerasan atau sikap radikalisme dan fundamentalisme ini disebut oleh salah seorang cendekiawan muda Muhammadiyah dengan istilah “Benalu”. Lihat dalam Moh. Shofan. *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz. 2008), hlm. 100.

⁴ Menurut Hazrat Inayat Khan, banyak orang yang mengaku sebagai Muslim, Nasrani, Yahudi serta meyakini sebagai agama paling benar, namun lupa untuk menghidupkannya. Menurutnya setiap orang harus memahami bahwa agama punya tubuh dan jiwa. Oleh sebab itu,

Indonesia yang terkenal terdiri dari masyarakat yang pluralitas. Otentisitas risalah kenabian sebagai *rahmatan li al-‘ālamīn* seolah terkubur atau terpinggirkan diakibatkan oleh pemahaman keberagamaan yang radikal. Konsep *rahmatan li al-‘ālamīn* (menebarkan kasih sayang)⁵ dan *akhlāk karīmah* (akhlak yang mulia)⁶ yang menjadi cita-cita kenabian Rasulullah Muhammad saw., menjadi dua hal yang sangat berperan penting dalam menciptakan ideologi perdamaian dan menjadi pondasi keberhasilan Rasul dalam menciptakan peradaban baru ketika itu. Tentunya kedua misi ini juga menjadi hal yang harus dibangun dalam diri seseorang yang mengaku “pengikutnya”, sehingga pemahaman selanjutnya yang harus dibangun dalam diri setiap individu adalah revitalisasi penghayatan dan pemaknaan pada *islām, īmān, dan ihsān*. Cita-cita semacam ini juga tidak hanya dalam slogan beragama semata, namun harus dibuktikan dalam aktualisasi diri dalam bersosial, dan inilah yang dikenal dalam Islam dengan sebutan amal saleh.

apapun agamanya, penganutnya harus mampu menyentuh seluruh agamanya baik tubuh dan jiwanya. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi antar pemeluk agama untuk saling menyalahkan, karena semuanya tidak bisa dinilai dari luar individu. Sesungguhnya sikap manusia terhadap Tuhan dan kebenaran sajalah yang bisa membawanya lebih dekat pada Tuhan yang menjadi ideal setiap manusia. Lebih lanjut bisa dilihat dalam Hazrat Inayat Khan. *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. terj. Yulian Aris Fauzi. (Yogyakarta: Putra Langit. 2003), hlm. 10-11.

⁵ QS. al-Anbiyā’. 107. Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (al-Anbiyā’: 107).

⁶ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا بُعِثْتُ لِأَتَمَّ صَالِحِ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Dari Abū Hurairah berkata: “Rasulullah saw. bersabda: “Tiadalah aku diutus kecuali hanya untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Aḥmad). Lihat dalam Aḥmad bin Ḥanbal. *Musnad Aḥmad*. CD. Rom al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media. *Bāb Musnad Abī Hurairah*, no. 9187. jilid 19, hlm. 218. Hadis yang sama juga dapat dilihat dalam Imām Mālik. *Muwaṭa’ Mālik*. CD. Rom al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media. *Bab Mā Jā’a fī Ḥusn al-Khuluq*, no. 1643, jilid. 5, hlm. 315. Akan tetapi dalam kitab ini kata ‘*ṣāliḥ*’ diganti menjadi ‘*ḥusn*’.

Seringkali seorang penganut agama mengaku mengikuti Nabi-nya dan risalahnya, namun tak jarang pula lupa menanamkan dalam dirinya cita-cita yang telah dibangun oleh Nabi-nya tersebut. Dalam hal ini, Islam sangat memperhatikan sisi kebersamaan dan kemanusiaan. Hal ini, karena Allah telah menggariskan bahwa kehidupan manusia sangat plural, dan Islam sendiri sebenarnya mengajarkan bagaimana membangun kehidupan yang harmonis.⁷

Tanpa mengglobalisir realita, ternyata tujuan agung agama sebagaimana termaktub dalam banyak ayat-ayat al-Qur'an dan misi ke-Nabian Muhammad saw., berbanding terbalik dengan apa yang dicontohkan oleh umatnya sekarang ini. Fenomena kekerasan seolah menjadi pemandangan yang biasa dan tidak ada hentinya di muka bumi ini. Dalam dunia internasional misalnya, ancaman teror dari al-Qaeda tidak pernah luput dari pemberitaan di media massa elektronik dan surat kabar. Kekerasan antarpaham di tubuh Islam itu sendiri menjadi momok yang tak ada ujungnya. Sebut saja serangan bom bunuh diri antara penganut sy'iah dan sunni di Irak yang masih sering berulang sampai sekarang.

Dalam konteks keindonesiaan misalnya, kekerasan selalu muncul dari ormas masyarakat yang mengaku berasaskan "Islam".⁸ Jajang Jahroni

⁷ QS. al-Hujurat, 49: 13.

⁸ Sebut saja contoh kecilnya akhir bulan April 2010 di media TV aksi kekerasan yang dilakukan oleh FPI dalam membubarkan seminar mengenai hak asasi manusia yang dilakukan oleh para waria di Bogor Jawa Barat. Masih hangat di dalam ingatan kita masing-masing, tragedi mengenaskan yang terjadi di daerah pelabuhan Tanjung Priok, Koja, Jakarta Utara. Dalam peristiwa ini, tiga orang dari satpol PP harus menjadi korban jiwa serta seratus orang lebih menjadi korban luka. Tanpa mendiskreditkan masyarakat muslim, pada kenyataannya hal menyedihkan, mengharukan sekaligus memalukan ini terjadi hanya gara-gara dipicu oleh kesalah pahaman terhadap tindakan dan keputusan Pemerintah Kota Jakarta Utara terhadap pemugaran

mencatat sebagaimana dikutipnya dari data Wahid Institute dalam *The Jakarta Post* edisi 21 Agustus 2009, bahwa pada tahun 2008 terjadi kekerasan atas nama agama sebanyak 197, kemudian pada tahun 2009 meningkat menjadi 232 kasus.⁹ Sementara dalam Laporan *The Condition of Religious and Faith Freedom in Indonesia*, Institut Setara untuk Demokrasi dan Perdamaian mencatat ada 265 kasus kekerasan yang mengatas namakan agama pada periode Januari-Desember 2008.¹⁰ Kemudian data lainnya mencatat bahwa kekerasan atas nama agama masih terjadi di tahun 2010 sekitar 117 kasus.¹¹ Bahkan dalam realita terbaru pada tanggal 14 Januari 2011 dalam tayangan sebuah televisi swasta mengekspose sebuah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Laskar Pembela Islam yang membubarkan paksa sebuah pertemuan lintas agama hanya gara-gara dalam pertemuan tersebut mengikut sertakan jama'ah Ahmadiyah. Selanjutnya lebih akhir adalah kasus

makam Mbah Priuk yang dikeramatkan oleh sebagian besar umat Islam tersebut karena sangat berjasa mengembangkan agama Islam. Bagi penulis sendiri, terlepas dari terjadinya kesalah pahaman antara Pemerintahan Daerah dengan masyarakat Muslim setempat, apakah makam tersebut akan digusur atau akan dijadikan sebagai cagar budaya, hal semacam ini tentu masih tetap menjadi peristiwa memalukan dalam diri umat muslim sendiri. Apakah layak, hanya karena demi menyelamatkan sebuah kuburan yang dianggap keramat harus dengan cara membunuh orang? Apakah layak, kalimat takbir dan tahmid dikumandangkan demi untuk menghalalkan nyawa sesama muslim atau mungkin nyawa seorang non muslim sekalipun yang tidak bersalah? Berbagai pertanyaan lainnya menjadi sering muncul dalam benak penulis.

⁹ Lihat Tragedi Kekerasan Atas Nama Agama, Kapanakah Akan Berakhir? Dalam <http://www.jawaban.com/index.php/news/detail/id/90/news/100915120055/limit/0/Tragedi-Kekerasan-Atas-Nama-Agama-Kapanakah-Akan-Berakhir.html>. diakses tanggal 24 Januari 2011.

¹⁰ Artikel ini ditulis oleh Maria Hartiningsih "Pluralisme: Tuntunan Etik yang Merangkul" dalam Kompas, Sabtu 08 Mei 2010, hlm. 35.

¹¹ Lihat dalam <http://www.suarapembaruan.com/home/2010-terjadi-117-kasus-kekerasan-atas-nama-agama/2504>. diakses tanggal 24 Januari 2011.

penyerangan pada jama'ah Ahmadiyah di Pandeglang, Banten yang menewaskan tiga orang serta beberapa dalam keadaan kritis.

Berawal dari kebertolakbelakangan konsep yang dibangun oleh agama dengan realita yang ada tersebut, penulis melihat ada sesuatu yang janggal dari pemahaman terhadap nilai-nilai universal al-Qur'an. Agama yang bernilai luhur ternyata menjadi alat legitimasi kekerasan. Dalam hal ini, “pengikut Muhammad”¹² sebagai mayoritas di Indonesia malah banyak melakukan kekerasan atas nama agama. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap nilai universalitas term *islām*, *īmān* dan *iḥsān* menjadi sangat urgen, karena hal ini menjadi trilogi pemahaman dalam pola keberagamaan “umat Muhammad”. Oleh sebab itu, titik fokus pembahasan ayat dalam penelitian ini akan dikaitkan dengan ayat-ayat *islām*, *īmān* dan *iḥsān*. Selain itu, perlu juga dipaparkan mengenai tawaran al-Qur'an pada ideologi perdamaian. Dengan demikian, tak ayal jika di pembahasan selanjutnya penulis juga banyak mengutip hadis-hadis Nabi saw.

Oleh sebab itu, penulis ingin melihat pola ayat yang dibangun dalam al-Qur'an, sehingga pada akhirnya penulis akan mencoba mendalami apa yang diinginkan dalam al-Qur'an tersebut. Apakah benar bahwa trilogi (*islām*, *īmān*, *iḥsan*) yang seolah-olah sudah menjadi “kaku” yang selalu dikaitkan dengan spritualitas teologi (pertikal) adalah sudah tepat, atau sebenarnya ada

¹² Penulis sengaja menyebut “pengikut Muhammad” untuk mempermudah pemahaman selanjutnya. Karena ketika penulis menyebut muslim, dikhawatirkan akan menyebabkan kesulitan dipembahasan selanjutnya, karena dalam tesis ini penulis akan membahas makna term “islam” secara tersendiri.

nilai-nilai spritual sosial yang harus lebih dikedepankan? Atau dengan kata lain, apakah trilogi tersebut sebenarnya bisa lebih bersifat humanis? Oleh sebab itu, pemahaman terhadap universalitas nilai-nilai al-Qur'an, pada saat ini masih menjadi sebuah konsep sentral yang sangat diharapkan untuk bisa menjadi cermin bersikap setiap orang.

B. Rumusan Malasalah

Untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam latar belakang penulisan, penulis mencoba merumuskan masalah terlebih dahulu sebagai berikut:

1. Apa makna *al-islām*, *al-īmān*, dan *al-iḥsān* dalam konteks perumusan Ideologi Perdamaian?
2. Apa saja nilai-nilai etik *al-islām*, *al-īmān*, dan *al-iḥsān* sebagai basis Ideologi Perdamaian?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui makna *al-islām*, *al-īmān*, dan *al-iḥsān* dalam konteks perumusan Ideologi Perdamaian.
2. Untuk memahami nilai-nilai etik *al-islām*, *al-īmān*, dan *al-iḥsān* sebagai basis Ideologi Perdamaian.

Di samping tujuan penelitian tersebut, kegunaan penelitian ini juga akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan langkah awal secara teoritis dalam mengkaji al-Qur'an secara tematik dan sebagai upaya untuk mengembangkan kajian terhadap al-Qur'an.
2. Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai universal term *al-islām*, *al-īmān*, dan *al-iḥsān* dalam al-Qur'an dalam konteks perumusan Ideologi Perdamaian.
3. Sebagai sumbangsih pemikiran serta pemberian gambaran yang utuh dan menyeluruh tentang penafsiran atas ayat-ayat term *al-islām*, *al-īmān*, dan *al-iḥsān* dalam al-Qur'an, sehingga diharapkan mampu menambah wawasan dan cakrawala berpikir dalam memahami realitas kongkrit atas permasalahan kekerasan atas nama agama.

D. Metode Penelitian

Beberapa metode yang penulis gunakan dalam penulisan tesis ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian Tesis ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data dan penelitian buku-buku kepustakaan serta karya-karya dalam bentuk lain.

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kebahasaan yang berkaitan dengan makna semantik dari setiap term yang menjadi

objek penelitian tesis ini. Berkaitan dengan pendekatan semantik, penulis akan mencoba menggunakan teori yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu. Dalam hal ini, penulis akan mendekati term *al-islām*, *al-īmān*, dan *al-iḥsān* dengan teori Makna Dasar dan Makna Relasional, serta teori konsep Etika. Selain itu, penulis juga akan menggunakan pendekatan historisitas ayat jika dibutuhkan.

3. Sumber data

Karena penelitian ini adalah jenis *library research* yang mengacu pada tema tertentu yang ada dalam al-Qur'an, maka sumber data primer yang digunakan adalah al-Qur'an. Sementara itu, sumber sekunder adalah berbagai karya tulis yang masih berkaitan dengan tema pembahasan.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang dipakai adalah Metode Dokumenter, yaitu dengan pengumpulan data dan menghimpun serta menganalisis dokumen berupa buku-buku, artikel, makalah yang berkaitan dengan tema penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis, dan terarah. Adapun metode yang diambil adalah metode tematik, yaitu dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud dan membicarakan topik yang sama atau sesuai dengan tema dan judul yang telah

ditetapkan. Sehingga dengan demikian, setelah ayat-ayat yang menguraikan tentang *islām*, *īmān*, dan *iḥsān*, dihimpun dan dikumpulkan, maka kemudian akan dibahas secara mendalam dan tuntas.¹³

Pengertian yang sama juga akan ditemukan seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawī. Menurut al-Farmawī, langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tematik adalah menghimpun ayat-ayat yang mempunyai maksud dan topik yang sama dengan cara memperhatikan dan menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.¹⁴

Setelah melakukan langkah pengumpulan data secara tematik, maka penulis akan melakukan analisis data dengan cara deskriptif analitis. Langkah yang dimaksud adalah menguraikan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penelitian secara teratur dan sistematis. Metode deskriptif ini lebih terfokus pada ayat-ayat mengenai *islām*, *īmān*, dan *iḥsān*.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dengan cara pemeriksaan secara konsepsional atas makna yang terkandung. Di samping itu, analisis juga akan mencoba mengaitkan pembahasan dengan fenomena sosial yang ada.

¹³ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 151.

¹⁴ 'Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (Mesir: Maṭba'āt al-Ḥaḍārāt al-'Arabīyah, 1977), hlm. 52.

E. Telaah Pustaka

Secara eksplisit, penulis belum menemukan penelitian yang mencoba membahas ideologi tanpa kekerasan, apalagi penelitian secara tematik mengenai term *islām*, *īmān*, dan *iḥsān* dalam satu frame. Namun demikian, penulis menemukan banyak karya tulis yang membahas mengenai kekerasan atas nama agama, atau karya tulis yang berjudul agama tanpa kekerasan. Oleh sebab itu, penulis menganggap bahwa karya tulis tesis ini masih layak untuk dikaji dan dilanjutkan. Untuk membuktikan bahwa penelitian ini masih memiliki orisinalitas, penulis akan mencoba medeskripsikan beberapa kajian yang sudah ditulis atau diterbitkan terlebih dahulu.

Di antara kajian-kajian yang sudah ada yaitu, Skripsi yang ditulis oleh Ranti Sumarni dengan judul “Iman Dalam Pandangan Muhammad Abduh”. Dalam skripsi ini, Sumarni mencoba mendiskripsikan makna Iman menurut Muhammad Abduh. Pembahasan ini dimulai dari pemaknaan Iman, kaitan Iman dengan amal saleh, serta dasar-dasar iman. Dari pembahasan tersebut, Sumarni menyimpulkan bahwa Muhammad Abduh memaknai iman sebagai sebuah ilmu pengetahuan, kepercayaan atau keyakinan. Sehingga iman adalah pengetahuan yang diperoleh akal melalui argumen kuat dan membuat jiwa untuk tunduk dan menyerah. Selain itu, Muhammad Abduh juga memberikan konsep iman, yaitu iman kepada Allah, Iman kepada alam gaib, dan melakukan amal yang membawa kebaikan pada diri sendiri dan orang lain.¹⁵

¹⁵ Ranti Sumarni, “Iman Dalam Pandangan Muhammad Abduh”, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, no. 1273.

Dari paparan skripsi Sumarni tersebut, penulis melihat bahwa Abduh masih ragu-ragu dalam menyimpulkan iman yang otentik. Dari ketiga unsur iman tersebut di atas, Abduh secara tegas menyatakan bahwa keimanan berbanding lurus dengan amal saleh. Namun ketika dikaitkan dengan kekufuran, Abduh menyatakan bahwa Iman ada dalam hati, sehingga orang yang melakukan kesalahan besar tidak bisa dikafirkan. Oleh sebab itu, di sinilah posisi penulis yang berkeinginan memaknai iman yang lebih bersifat humanis. Dalam artian, iman tidak hanya dimaknai secara teologis semata, namun juga mencakup aspek sosial.

Selain dua buah skripsi di atas, sebuah buku menarik juga telah mencoba menilik masalah kekerasan atas nama agama. Buku ini ditulis oleh Abdurrahman Wahid, dkk. Sebenarnya buku ini adalah kumpulan beberapa artikel berbahasa Inggris yang kemudian dijadikan buku dengan judul *Islam and Nonviolence*. Buku ini kemudian diterjemahkan dengan judul *Islam Tanpa Kekerasan* oleh M. Taufiq Rahman.

Isi buku ini lebih bersifat global daripada pembahasan yang akan dilakukan penulis dalam tesis ini, karena Abdurrahman Wahid, dkk, mencoba mereformulasi pemaknaan agama, khususnya Islam. Dalam kitab ini mereka mencoba menganalisis permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sehingga buku ini memang lahir berangkat dari kondisi sosial yang tak ayal dari berbagai masalah, khususnya kekerasan atas nama agama. Oleh sebab itu, buku ini tidak berangkat dari tema al-Qur'an.

Selain itu, buku ini juga mencoba mereformulasi makna jihad yang lebih ramah dan humanis. Dalam buku ini dijelaskan bahwa seringkali para kelompok radikalisme memaknai jihad sebagai kekuatan keislaman dan keimanan. Bahkan jihad dianggap sebagai rukun Islam yang keenam.¹⁶

Selain pembahasan di atas, buku ini juga membahas pemaknaan khalifah sebagai sebuah nilai (setiap manusia punya tanggung jawab besar bagi diri sendiri dan kemudian bagi orang lain), kemudian melangkah pada konsep ummah. Secara singkat buku ini bukanlah sebuah kajian tematik. Apalagi untuk membahas tema-tema yang akan dibahas oleh penulis dalam tesis ini. Namun buku ini lebih mencoba untuk melihat nilai agama yang lebih bersifat universal.

Dari pembahasan buku di atas, salah satu yang harus ditempuh untuk mengurangi kekerasan atas nama agama adalah dengan kembali memaknai jihad, manusia sebagai khalifah dan sebagai bagian dari ummah. Oleh sebab itu, jelas bahwa penelitian yang akan penulis lakukan dalam tesis ini sangat berbeda dengan pembahasan buku ini.

Karya selanjutnya yang masih berkaitan dengan rencana tesis ini adalah hasil buah tangan Agus Purnomo yang diberi judul *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*. Dalam buku ini, Agus mencoba memetakan kekerasan atas nama agama. Salah satu yang memicu kekerasan dalam agama Islam adalah adanya ideologi jihad. Menurutnya

¹⁶ Abdurrahman Wahid, dkk, *Islam Tanpa Kekerasan*, terj. M. Taufiq Rahman. (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 1996), hlm. 11.

seringkali ayat-ayat al-Qur'an dijadikan sebagai alat legitimasi kekerasan tersebut. Walau demikian, Agus juga tidak lupa menekankan bahwa ideologi semacam ini sebenarnya berawal dari berbagai faktor, baik faktor ekonomi, sosial, maupun politik.

Dari hasil studi pustaka di atas, menurut penulis belum ada yang mencoba membahas tentang ideologi tanpa kekerasan, khususnya pembahasan yang berawal dari pemaknaan term *islām*, *īmān*, dan *iḥsān*, dalam satu frame yang dikaji secara filosofis kebahasaan dan historisitas ayat-ayat yang terkait.

Dari beberapa literatur di atas, jelas bahwa konsep yang ditawarkan masih bersifat umum, yaitu pemaknaan agama yang lebih universal. Selain itu, tawaran selanjutnya adalah pemaknaan jihad yang lebih bersifat humanis. Dalam pemaknaan jihad yang lebih humanis, sepertinya memang sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Oleh sebab itu, penulis mencoba memberikan tawaran baru, yaitu menciptakan kedamaian dengan memberikan konsep dari segi-segi humanitas al-Qur'an itu sendiri terlebih mengenalkan makna *islām*, *īmān* dan *iḥsān* yang lebih ramah, humanis dan toleran.

F. Kerangka Teori

Untuk digunakan sebagai pisau analisis penelitian ini, penulis mencoba merangkai beberapa teori yang berkaitan mengenai penelitian ini.

1. Teori Tentang Makna Ideologi

kepercayaan, khususnya kepercayaan politik yang mana rakyat, partai, atau negara mendasarkan tindakannya. Oleh sebab itu, Ideologi sebagaimana dirumuskan Eatwell dan Wright, ideologi dapat dibagi ke dalam beberapa hal: *pertama*, ideologi sebagai pemikiran politik; *kedua*, ideologi sebagai norma dan keyakinan; *ketiga*, ideologi sebagai bahasa, simbol, dan mitos; *keempat*, ideologi sebagai kekuasaan elit.²⁰

Dari berbagai pemaknaan di atas, penulis tidak ingin masuk dalam perbedaan mengenai pemaknaan ideologi. Oleh sebab itu, yang penulis maksud dengan ideologi dalam Tesis ini adalah sebuah pemahaman secara umum yang pada akhirnya dijadikan sebagai tolok ukur dalam bersikap. Artinya, ketika pemaknaan *islām*, *īmān*, *ihsān* lebih bersifat humanis dengan tanpa mengesampingkan makna teologisnya, diharapkan pemahaman terhadap keagamaan menjadi lebih berwajah ramah, toleran dan kritis terhadap struktur sosial yang menindas nilai-nilai kemanusiaan.

2. Teori Tentang Makna Kekerasan

Berbicara mengenai kekerasan atas nama agama, sebenarnya tidak hanya terjadi pada “pengikut Muhammad” saja, namun juga terjadi pada penganut agama lain.²¹ Corak kekerasan atas nama

²⁰ Tentang Ideologi. Dalam <http://coenpontoh.wordpress.com/2004/10/24/tentang-ideologi/>. Diakses tanggal 03 Februari 2011.

²¹ Pelaku teror di India adalah penganut agama Hindu, di Jepang penganut Tokugawa, di Irlandia penganut Protestan, di Filipina penganut Katolik, di Thailand penganut Budha. Oleh

agama juga bermacam-macam, ada yang mengkategorikannya pada dua jenis, dan ada juga yang membaginya pada tiga jenis. Namun dalam kedua perbedaan ini, sebenarnya menjelaskan pada kekerasan fisik, kekerasan wacana, dan kekerasan halus melalui media tertentu.²²

Ditinjau dari pengertian semantik, kata ‘kekerasan’ adalah bentuk afiksasi (pengimbuhan) dari akar kata ‘keras’ maknanya semakin meluas secara sosio kultural dan agama. Padahal secara harfiah atau sesuai *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kekerasan artinya: 1). perihal yang bersifat atau berciri keras, 2). perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain, 3). bermakna paksaan.

sebab itu, karena Indonesia mayoritas “pengikut Muhammad”, maka seringkali kekerasan dilakukan oleh pengikut ini. Lihat dalam Hasan. M. Noor, “Islam, Terorisme dan Agenda Global” dalam *Perta*, vol. V/no. 02/202, hlm. 4-5.

²² Kekerasan yang terjadi dalam agama ini terdapat dua jenis, yaitu kekerasan simbolik (secara halus) dan kekerasan semiotik (kekerasan dengan lisan maupun tulisan). Dalam Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Oxford: Polity Press, 1991), hlm 57. Sementara itu Ahmad Tohari dalam *Republika* sebagaimana dikutip oleh H. Nur Syam menjelaskan bahwa corak kekerasan yang terjadi ada tiga, yaitu: 1. Kekerasan fisik, seperti yang dialami oleh jama’ah Ahmadiyah, atau Jama’ah HKBP di Bekasi yang menelan korban jiwa. 2. Kekerasan wacana, seperti yang dialami oleh beberapa pemikir JIL dan JIMM yang dianggap kafir 3. Kekerasan bercorak halus yang biasa menggunakan medium seni sastra. Seperti yang dilakukan oleh Salman Rusydi tentang ‘Satanic Verses’. Lihat H. Nur Syam. “Radikalisme Dan Masa Depan Hubungan Agama-Agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial”, dalam Himpunan Orasi Ilmiah Guru Besar IAIN Sunan Ampel. *Dialektika Islam dengan Problem Kontemporer*, (Surabaya: IAIN Press dan LkiS, 2006), hlm. 243.

3. Antara Agama dan Kekerasan

Agama merupakan fondasi etika dalam penyelesaian kasus-kasus konflik dan kekerasan, karena pada hakikatnya entitas agama adalah menciptakan perdamaian, bukan menebarkan konflik dan kekerasan.²³ Namun demikian, tidak bisa dipungkiri kalau salah satu aspek yang tidak bisa lepas dari faktor penyebab kekerasan adalah legitimasi agama itu sendiri, bahkan menurut Abdul Mustaqim, dalam artikelnya menyebutkan agama seolah-olah telah dijadikan *licence to kill* (surat ijin untuk membunuh) orang lain karena perbedaan ideologi atau keyakinan.²⁴ Dalam konteks ini pula, penulis merasa perlu menyampaikan tesis Wim Beuken dan Karl-Josef Kuschel yang berkesimpulan bahwa kekerasan atas nama agama bisa dilihat dari dua perspektif, yakni: *pertama*, pembacaan agama mengenai hubungan sosial, dimana agama merupakan legitimasi tersendiri bagi keabsahan perilaku kekerasan, karena memiliki fungsinya sebagai ideologi. *Kedua*, agama sebagai faktor budaya identitas.²⁵

²³ Umi Sumbulah, “Agama Dan Kekerasan Menelisik Akar Kekerasan Dalam Tradisi Islam”, dalam http://syariah.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=186:agama-dan-kekerasan-menelisik-akar-kekerasan-dalam-tradisi-islam&catid=49:artikel. Diakses tanggal 18 Juli 2011.

²⁴ Abdul Mustaqim, “Akar-akar Radikalisme dalam Tafsir” dalam <http://basthon.multiply.com/journal>, diakses tanggal 18 Juli 2011.

²⁵ Beuken, Wim dan Kuschel, Karl-Josef et.al. *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?* Terj. Imam Bachaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. xiv-xxv.

Dalam beberapa kamus bahasa Indonesia, ideologi berasal dari kata ide yang bermakna rancangan yang tersusun di dalam pikiran, gagasan, dan cita-cita. Sehingga ideologi dimaknai sebagai berikut:¹⁷

- a. Kumpulan konsep bersistem, yang dijadikan asas pendapat (kejadian yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup.
- b. Cara berfikir seseorang atau suatu golongan.
- c. Paham, teori dan tujuan yang berpadu merupakan satu program sosial politik.

Dalam pada itu, seorang filsuf Perancis, Antoine Destutt de Tracy (1754-1836), yang pertama kali menciptakan istilah ideologi mendefinisikan ideologi sebagai ilmu tentang pikiran manusia.¹⁸ Selain itu ideologi merupakan argumen yang muncul dari pandangan dunia atau paradigma sosial yang digunakan oleh sekelompok orang untuk menjustifikasi tindakan mereka.¹⁹

Rolf Schwarz, dalam artikelnya *What is Ideology*, misalnya, mendefinisikan ideologi sebagai kepercayaan atau sekumpulan

¹⁷ Purwadarminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 319-320. Pemaknaan yang mirip juga terdapat dalam Salim Peter dan Yeni Salim: *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 547.

¹⁸ <http://coenpontoh.wordpress.com/2004/10/24/tentang-ideologi/>. Diakses tanggal 30 Januari 2011.

¹⁹ Graham C. Kinloch, *Ideology and the Social Science* (Greenwoon Press, 1981), hlm. 78.

Lebih lanjut dalam artikel ini dijelaskan bahwa fakta sejarah umat Islam telah mengukir bahwa pemicu tindak kekerasan didorong oleh pertikaian *qabīlah* (suku dan etnisitas), ‘*aqīdah* (keyakinan atau ideologi), maupun oleh persoalan *ganīmah* (persaingan ekonomi).²⁶ Di sisi lain satu hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam hal kekerasan, seringkali didasari terhadap penafsiran dogma-dogma utama dalam Islam seperti jihad dan kafir, walaupun sebenarnya, agama bukan satu-satunya aspek yang mendorong kekerasan tersebut.²⁷

Dalam konteks ke-Indonesiaan, kekerasan ini selalu identik dengan kelompok radikal dan fundamentalis. Kelompok ini seringkali mengalami pergulatan dengan konsep Iman dan Islamnya tersebut untuk membentuk semangat hidup jihad serta *amar ma’ruf nahy munkar*. Terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi kekerasan atas nama agama, namun satu hal yang sering dijadikan legitimasi perilaku kekerasan adalah teks-teks al-Qur’an maupun hadis yang bernuansa perang, permusuhan dan kekerasan. Bahkan dijadikan juga sebagai wujud ketaatan pada Tuhan.²⁸

²⁶ Abdul Mustaqim, “Akar-akar Radikalisme...”, dalam <http://basthon.multiply.com/journal>, diakses tanggal 18 Juli 2011.

²⁷ Fahrudin Faiz, “Melacak Akar Nalar Terorisme: Sebuah Pembacaan Epistemologis”, dalam *Jurnal Refleksi*, vol. 6, no. 2, juli 2006, hlm. 146.

²⁸ Selengkapnya bisa dilihat beberapa faktor yang menyebabkan kekerasan atas nama agama dalam Agus Purnomo. *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

Kelompok fundamentalisme radikal yang sering menebarkan kekerasan atas nama agama, dalam tradisi agama apapun memiliki karakter umum dan sikap keagamaan yang tekstualis, anti pluralisme, intoleran dan selalu mengukur kebenaran agama dari aspek batas-batas eksoterisme/fiqih oriented.²⁹

Setelah memahami penyebab konflik, tentunya hal yang perlu diperhatikan adalah pola penyelesaian konflik itu sendiri. Dalam hal ini ada beberapa jenis penyelesaian konflik, sebagai berikut: *pertama*, penyelesaian konflik yang paling rendah adalah dengan kekerasan; *kedua*, penyelesaian konflik yang sedikit lebih tinggi, sudah memperhatikan hukum, peraturan, atau regulasi; dan ketiga adalah penyelesaian konflik yang lebih tinggi dengan musyawarah, negosiasi, atau apapun namanya, yang menghasilkan kesepakatan-kesepakatan di antara semua pihak.³⁰

Dari penjelasan kaitan agama dengan kekerasan di atas, jelas bahwa agama adalah salah satu aspek yang rawan sebagai alat legitimasi kekerasan. Menjadi pertanyaan besar tentunya, kenapa pola keberagamaan seseorang atau golongan yang keras harus dilegitimasi dengan hanya segelintir kecil teks yang sebenarnya masih butuh pemahaman yang lebih dalam, padahal ayat-ayat

²⁹ Bobby S. Sayyid. *A Fundamental Fear: Eurocentrism and the Emergence of Islamism*. (London & New York: Zed Book Ltd, 1997), hlm. 7-10.

³⁰ Riri Satria, Tingkat Penyelesaian Konflik, dalam <http://indosdm.com/tingkat-penyelesaian-konflik>. diakses tanggal 03 Februari 2011.

qauliah yang ada dalam al-Qur'an dan hadis didominasi oleh nilai-nilai moral, sosial, akhlak dan humanis. Di sisi lain, bukankah adalah Islam penyerahan diri secara utuh pada Allah setelah selamat secara individu dan kemudian mampu menjamin keselamatan orang lain. Kata “*islām*” berasal dari kata *salima-yaslamu-salāman* yang bermakna damai, selamat. Kemudian mendapat *ḥarf al-ziyādah hamzah* menjadi *aslama-yuslimu-islāman* yang bermakna memberi keselamatan bagi orang lain. Sementara itu kata iman berasal dari kata *amana-ya'man-amnan* yang bermakna aman, tenang. Kemudian *āmana-yu'minu-īmānan* yang bermakna mempercayai, memberi keamanan dan ketenangan. Dengan demikian, secara sekilas saja terlihat jelas bahwa ada dua aspek yang harus dipahami dalam term tersebut, yaitu aspek teologis dan aspek sosial.

Kalau seandainya al-Qur'an dipandang sebagai kitab acuan yang tidak lepas dari sejarah, tentunya pemahaman terhadap nilai-nilai universal al-Qur'an akan terasa lebih bermakna. Secara garis besar ayat-ayat al-Qur'an mempunyai misi pembebasan, baik dari pemberhalaan, dan struktur sosial yang tidak adil, misi mengatur kehidupan yang plural dan menerapkan aturan-aturan yang berlaku. Oleh sebab itu, harusnya al-Qur'an dipandang sebagai sumber keadilan, keterbukaan, kemanusiaan, sifat dialogis yang melampaui batas ikatan ras, kultur dan politik. Bukan kitab yang menjadi alat legitimasi kekerasan yang lebih parahnya hanya berdasar pada

setitik kecil ayat-ayat yang seharusnya masih butuh pemahaman ulang.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan secara sistematis dan komprehensif merupakan salah satu syarat terpenting dalam penulisan karya ilmiah agar dengan mudah untuk dipahami. Di samping itu juga untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka dalam karya ilmiah ini akan ditulis dengan sistematika:

BAB I. Adalah pendahuluan yang melingkupi problem akademik yang melatar belakangi permasalahan yang akan dibahas, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Hal ini akan menjadi acuan dasar penelitian.

BAB II. Dalam bab ini akan dibahas tinjauan umum mengenai pemetaan ayat-ayat al-Qur'an tentang munculnya akar-akar kekerasan atas nama agama. Dalam hal ini, penulis mencoba memformulasikan kembali konsep jihad dalam al-Qur'an. Dengan demikian, akan dipaparkan term-term al-Qur'an yang terkesan menganjurkan perang seperti *al-qitāl*, *al-jihād*, dan *al-ḥarb*. Di samping itu, penulis juga menghadirkan beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang terkesan intoleransi yang didasarkan pada pemikiran Khaled Abou El Fadl.

BAB III. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan secara umum *al-islām*, *al-īmān* dan *al-ihsān* dalam al-Qur'an yang mengacu pada beberapa tafsir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian kesimpulan ini, akan ditulis beberapa jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan dalam bab pertama. Oleh sebab itu, dari penelitian dan pemaparan yang telah ditulis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan, yaitu:

Pertama, setelah melakukan analisis semantik terhadap term *islām*, *īmān*, dan *iḥsān*, penulis menyimpulkan bahwa *al-islām* adalah sebuah term yang digunakan dalam al-Qur'an untuk menjelaskan ketundukan, kepatuhan dan penyerahan diri pada Allah swt., Yang Maha Esa secara total dan mutlak. Term *al-islām* juga digunakan untuk persyaratan mutlak sebuah agama, sehingga pada hakikatnya setiap agama yang benar adalah agama yang fitrah, tunduk dan patuh pada Allah swt, serta tidak ada Tuhan selain Allah. Kalau *al-islām* ditinjau dari makna dasar dan makna korelasinya jelas bahwa term ini bisa dijadikan sebagai salah satu dasar perwujudan ideologi perdamaian, karena makna dasar dan hakiki dari *al-islām* adalah *al-salām*, *al-silm*, atau *al-salm* yang dimaknai dengan *al-ṣulḥ* (perdamaian). Bagaimanapun juga, term ini ternyata tidak identik dengan syari'at yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. semata dan juga tidak identik dengan lima pilar Islam yang lebih dikenal dengan Rukun Islam. Oleh sebab itu, *al-islām* bisa dijadikan sebagai pijakan moral dalam membangun inklusifisme, toleransi, pluralisme. Di sisi lain,

terjadinya klaim kebenaran, adalah disebabkan munculnya eksklusifitas umat muslim pengikut Muhammad sebagaimana dulu terjadi antara orang Yahudi dan Nasrani. Selanjutnya, term *al-islām* memiliki derivasi yang lebih dimaknai sebagai keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian sehingga orang yang berislam harus mampu menjaga kedamaian, kenyamanan, kesejahteraan alam sekitar.

Adapun makna *al-īmān* adalah ketenangan jiwa yang kemudian teraplikatif dalam tatanan sosial berupa amal saleh. Dalam pada itu, *al-īmān* adalah internalisasi ketenteraman jiwa sekaligus eksternalisasi keimanan tersebut dalam ranah sosial humanis. Perlu difahami juga, bahwa Allah secara terang benderang menjelaskan Ahli Kitab yang beriman pada Allah dan Hari Akhir tidak akan pernah disia-siakan. *Al-īmān* merupakan konsep fokus sistem moral yang diajarkan oleh Allah swt., sehingga pada tatanan keimanan ini pulalah Allah memrintahkan keterkaitan antara iman dan amal saleh, iman dan ritual ibadah sebagai pemupuk fitrah *al-islām* yang sudah tertanam dalam diri setiap individu.

Sedangkan *al-iḥsān*, merupakan salah satu aspek etis yang tertinggi dalam al-Qur'an, yang menjaga keharmonisan hubungan Tuhan sebagai makhluk dengan hamba, sekaligus juga menjaga hubungan manusia dengan alam. Baik *al-islām* maupun *al-īmān* akan sempurna jika telah diisi dengan spirit *al-iḥsān*.

Kedua, mengenai nilai-nilai universalitas *al-islām*, *al-īmān* dan *al-iḥsān* setidaknya bisa ditinjau dari dua sisi. Yaitu sisi internalisasi dan eksternalisasi ketiga term tersebut dalam diri setiap individu.

1. *al-islām* adalah menyerahkan diri pada Allah secara mutlak dan merupakan fitrah murni, serta patuh dan tunduk, sehingga setiap orang akan menyadari bahwa setiap orang sama kedudukannya. Dalam waktu yang sama pula seorang *muslim* harus mampu menjadikan *al-salām* sebagai *manhaj* kehidupannya yang mampu menjamin keselamatan dan kedamaian orang lain.

2. Adapun dalam hal *al-īmān*, setiap manusia ketika memaknai ini secara cermat, maka sikap eksklusif dalam beragama, bisa terkikis dengan sendirinya, karena keimanan ternyata tidak bisa diukur oleh manusia, karena pada kenyataannya, Nasrani dan Yahudi juga ada yang disebut beriman, dan mereka juga tidak pernah dipandang oleh Tuhan Allah sebelah mata. Karena pada intinya, keimanan adalah kemampuan untuk meyakini Allah, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Hari Kiamat serta menjadikan semua aspek keimanan tersebut sebagai pondasi dalam berislam.

3. Sementara itu, *al-iḥsān* adalah aspek yang lebih menekankan bahwa setiap orang sangat dihargai oleh Allah ketika mampu melawan segala bentuk kejahatan, kejelekan dengan segala sesuatu yang baik dan benar. Intinya, dalam *al-iḥsān* segala bentuk perilaku negatif dinegasikan dan dikesampingkan.

4. Lebih dari itu, selayaknya *al-islām*, *al-īmān* dan *al-iḥsān* atau lebih sering dikenal dengan trilogi agama Islam, harus difahami secara lebih membumi, sehingga tidak selalu dianggap sebagai harga mati yang tidak bisa dikaji ulang, dengan tujuan untuk menghindari segala bentuk kekerasan. Karena bagaimanapun juga ternyata ketiga term ini sangat erat kaitannya dengan konsep etik yang mampu merumuskan ideologi perdamaian, seperti *al-*

rahmah (kasih sayang), *al-salām* (damai), *al-ṣulḥ* (perdamaian), *al-‘afw* (kemaafan), *al-ṣabr* (sabar), dan *al-taqwā* (takwa). Diharapkan dengan pemahaman yang baru terhadap trilogi ini mampu menciptakan manusia yang sadar akan peradaban, mampu menerima fenomena alam yang pasti akan penuh dengan pluralitas keberagaman, serta mampu menciptakan manusia yang menghargai dan menghormati etika global secara merata.

B. Saran-saran

Setelah melewati proses pembahasan dan penelaahan serta kajian terhadap term *al-islām*, *al-īmān* dan *al-iḥsān*, maka dalam upaya pengembangan kajian dan penelitian berikutnya, ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan:

Pertama, khususnya mengenai kajian term dalam al-Qur’an *al-islām*, *al-īmān* dan *al-iḥsān*, penulis menyarankan untuk dikaji kembali yang lebih mendalam dari sudut pandang pendekatan disiplin ilmu kontemporer saat ini. Dengan begitu, penafsiran al-Qur’an bagi pengembangan pemahaman terhadap al-Qur’an di masa sekarang akan semakin membumi.

Kedua, tema-tema al-Qur’an yang selalu aktual dan fleksibel dalam merespon persoalan-persoalan kemanusiaan sering kali dipahami secara parsial dan apriori. Untuk menjembatani hal ini, penulis menyarankan perlu kajian yang lebih komprehensif terhadap tema-tema dan istilah dalam al-Qur’an. Dengan begitu diharapkan akan membuka pembaharuan dalam cakrawala ilmu pengetahuan baru yang lebih luas. Bagi masyarakat umum, dan umat Islam

secara khusus adalah makhluk yang diberikan amanah untuk mengemban tugas kekhilafahan di muka bumi ini. Untuk itu, melalui tesis ini, penulis menyarankan agar lebih memahami kembali trilogi Islam agar bisa menjadi acuan dalam bersikap, beragama dan bersosial. Semoga dengan pemahaman kembali terhadap trilogi ini, bisa menjadi lebih humanis dan sosialis dengan tanpa mengabaikan aspek teologis sebagai dasar pijakan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Dari Buku

- Abdurrahman Wahid, dkk, *Islam Tanpa Kekerasan*, terj. M. Taufiq Rahman. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 1996.
- Agus Purnomo. *Ideologi Kekerasan: Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ālūsī-al, *Rūḥ al-Ma'ānī fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab'i al-Masānī*, Beirut: Idārah al-Ṭibā'ah al-Munīriyah, tt.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, Bandung: Mizan, 1991.
- Aṣḥānī-al. *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah. 2004.
- A. S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*, Bandung: Mizan, 2000.
- Baiḍāwī-al, *Tafsīr al-Baiḍāwī al-Musammā Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, Chicago: The University of Chicago Press, 1991.
- Bukhārī-al, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina. 2002.
- Falih bin Muhammad bin Falih ash-Shughair, *Meraih Puncak Ihsan* terj. Darwis, Jakarta: Darus Sunnah, 2009.
- Farmawī-al, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, Mesir: Maṭba'āt al-Ḥaḍārāt al-'Arabīyah, 1977.

- Graham C. Kinloch, *Ideology and the Social Science*, ttp: Greenwoon Press, 1981.
- Hammadun Abdallati, *Islam in Focus*, India: Crescent Publishing Company, 1975.
- H. Nur Syam. *Dialektika Islam dengan Problem Kontemporer*, Surabaya: IAIN Press dan LkiS, 2006.
- Hazrat Inayat Khan. *Kesatuan Ideal Agama-Agama*. terj. Yulian Aris Fauzi, Yogyakarta: Putra Langit. 2003.
- Hilman Latief. *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan*, Jogjakarta: eLSAQ Press. 2003.
- Ibn Taimīyah, *al-Ḥasanah wa al-Sayyi'ah*, Beirut: *Dār al-Kitāb al-'Arabī*, 1985.
- _____, *Iqtidā' al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm Mukhālafah Aṣḥāb al-Jahīm*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.
- Ismā'il Ḥāqī al-Syarwāsī, *Tafsīr Rūḥ al-Bayān*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Jalaluddin Rakhmat. *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*, Bandung: Mizan, 2007.
- _____, *Islam Aktual: Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1998.
- John R. Hinnels, *Dictonary of Religions*, Inggris: Penguin Books, 1995.
- Jonathan Z. Smith, dkk, *The Harpercollins Dictionary Religion*, New York: HarperSanFrancisco, 1995.
- Khaled Abou El Fadl, *The Place of Tolerance in Islam*, Boston: Beacon Press, 2002.
- _____, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustafa, Jakarta: Serambi, 2006.
- Khālid Abdurrahmān al-'Akk, *Ṣafwah al-Bayān li Ma'ānī al-Qur'ān*, Kairo: Dār al-Salām, 1994.
- Karl-Josef Kuschel et all, *Agama Sebagai Sumber Kekerasan?* Terj. Imam Baehaqie, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Marāgī-al, *Tafsīr al-Marāgī*, Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Muṣṭafā al-Babī al-Halabī wa Aulāduh, 1974.
- Maudūdī-al, *Towards Understanding Islam*, Karachi: International Islamic Federation of Student Organization, 1996.
- Magda Amer, *Rights and Tolerance in Islam*, Kairo: al-Falah Foundation, 2005.
- Maḥmūd Syaltūt, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Kairo: Dār al-Syurūq, 2004.
- _____, *Ilā al-Qur'ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Syurūq, tt.
- _____, *Min Taujīhāt al-Islām*, Kairo: Dār al-Syurūq, 2004.
- Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*. Terj. H. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasar Sumber Klasik*, Jakarta: Serambi, 2002.
- Mawardī-al, *al-Nakt wa al-'Uyūn: Tafsīr al-Mawardī*, Beirut: Mu'assisah al-Kutub al-Ṣaqāfiyah, tt.
- M. Masyhur Amin. *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY. 1993.
- Moh. Shofan. *Menegakkan Pluralisme: Fundamentalisme-Konservatif di Tubuh Muhammadiyah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz. 2008.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999.
- _____, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraishy Shihab dkk. *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog "Bebas" Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Muḥammad 'Abduh dan Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Syahīr bi Tafsīr al-Manār*, ttp: Dār al-Fikr t.th)

- Muhammad Arkoun, *Rethinking Islam*, terj. Yudian W. Asmin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Muhammad Chirzin, *Konsep dan Hikmah Akidah Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, tp: Dār al-Fikr, 1981.
- Muhammad al-Gazālī, *al-Maḥāwir al-Khamsah li al-Qur'ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Syurūq, 1409 H.
- _____, *Hāzā Dīnunā*, Kairo: Dār al-Syurūq, 2001.
- _____, *Khuluq al-Muslim*, Kairo: Dār al-Riyān li al-Turās, 1987.
- _____, *al-Ṭarīq min Hunā*, Kairo, Dār al-Syurūq, tt.
- Muhammad Husain Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*. Terj. Ali Audah, Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa. 2007.
- Muhammad Syaḥrūr, *al-Islām wa al-Īmān Manzūmah al-Qayyim*, Damaskus: al-Ahī li al-Ṭabā'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzī', 1996.
- Muhammad Yūsuf Abū Ḥayyān al-Andalūsī, *Tasfīr Baḥr al-Muḥiṭ*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993.
- Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Nur Khalis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas, 2001.
- _____, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- _____, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2005.
- Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power*, Oxford: Polity Press, 1991.
- Purwadarminta WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Rāzī-al, *Tafsīr al-Fakh al-Rāzī* atau *Māfātih al-Gaib*, Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

- Salim Peter dan Yeni Salim: *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Seyyed Hossein Nasr. *Islam: Agama, Sejarah, dan Peradaban*. Terj. Koes Adiwidjajanto, Surabaya: Risalah Gusti. 2003.
- Ṭabārī, *Tafsīr al-Ṭabārī Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1992.
- Ṭaba'tabā'ī-al, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, Beirut: Mu'assisah al'A'lā li al-Maṭbū'ah, 1991.
- Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, Montreal: McGill University Press, 1996.
- _____, *Konsep-konsep Etika Religius Dalam al-Qur'an*. Terj. Agus Fahri dan Misbah Zulfa, dkk, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- _____, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*. terj. Agus Fahri Huein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Yusuf al-Qaradawi, *The Impact of Iman in the Life of the Individual*, Kairo: Al-Falah Foundation, 2002.
- Zamakhsharī-al, *al-Kasasyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl*, Teheran: Intisyārah Aftāb, tt.
- Zuhairi Misrawi. *al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta Selatan: Penerbit Fitrah. 2007.

Sumber Dari CD. Program al-Maktabah al-Syāmilah

- Abū Bakr al-Jazā'irī, *Aisar al-Tafsīr*. CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Abū Dāwud. *Sunan Abī Dāwud*. CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Aḥmad bin Ḥanbal. *Musnad Aḥmad*. CD. Rom al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī Abū al-Ḥasan, *al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media

- Alūsī-al, *Rūḥ al-Ma'ānī fī al-Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa al-Sab' al-aṣānī*, CD. al-Maktabah al-Syāmilah, Ridwana Media.
- Bagawī-al. *Ma'ālim al-Tanzīl*. CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Baiḍāwī-al, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Bukhārī-al, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Fairūz-al, Ābādī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Ḥaqqī, *Tafsīr Ḥaqqī*. CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Ibn 'Abbās, *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*. CD. Al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Ibn Āsyūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, CD al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Ibn al-Jauzī, *Zād al-Masīr*. CD. Al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. CD. Program al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Ibn Tamām bin 'Āṭiyah al-Muhāribī, *al-Muḥarar al-Wajīz*. CD al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Imām Mālik. *Muwaṭa' Mālik*. CD. Rom al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Imām Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Dur al-Manṣūr fī al-Ta'wīl al-Ma'sūr*. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Jauharī-al, *al-Ṣaḥḥāh fī al-Lughah*, dalam Program CD. al-Maktabah al-Syāmilah, Ridwana Media.
- Jurjānī-al, *al-Ta'rīfāt*, dalam program CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.

- Khāzin-al. *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ān al-Tanzīl*. CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Maḥallī-al dan al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Jalālain*, CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Māwardī-al, *al-Nakt wa al-'Uyūn*. CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *al-Tafsir al-Wasīt*. CD. al-Maktabah al-Syāmilah, Ridwana Media
- Nasā'i-al. *Sunan al-Nasā'i* CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Ṣāhib-al bin 'Ibād, *al-Muḥīṭ fī al-Lughah*, dalam program CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Syanqīṭī-al, *Aḍwā' al-Bayān*. CD. al-Makatabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Tirmīzī-al. *Sunan al-Tirmīzī*. CD. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.
- Zamakhsyarī-al. *al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. al-Maktabah al-Syāmilah. Ridwana Media.

Sumber Dari Jurnal, dan Media Massa

- Fahrudin Faiz, "Melacak Akar Nalar Terorisme: Sebuah Pembacaan Epistemologis" dalam Refleksi, vol. 6. No. 2. Juli 2006.
- Hasan. M. Noor, "Islam, Terorisme dan Agenda Global" dalam Perta, vol. V/no. 02/202.
- Khurshid Ahmad, "Islam: Basic Principles and Characteristics". Artikel ini dipublikasikan oleh Islamic Publications Ltd., Lahore Pakistan.
- Majalah Tempo edisi 31 Agustus-06 September 2009 dengan Ulil Abshar Abdalla, "Pengawasan Ceramah Perlu". Maria Hartiningsih "Pluralisme: Tuntunan Etik yang Merangkul" dalam Kompas, Sabtu 08 Mei 2010.
- Ranti Sumarni, "Iman Dalam Pandangan Muhammad Abduh", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, no. 1273.

Sumber Dari Internet

Abdul Mustaqim. “Akar-akar Radikalisme dalam Tafsir” dalam <http://basthon.multiply.com/journal>.

Amin Abdullah “Pesan Islam Untuk Perdamaian Dan Anti Kekerasan” dalam <http://aminabd.wordpress.com/2010/06/09/pesan-islam-untuk-perdamaian-dan-anti-kekerasan/more-100>.

Andi Widjajanto “Empat Tahap Resolusi Konflik” <http://www.tempointeraktif.com/hg/narasi/2004/06/17/nrs,20040617-04,id.html>.

Anis Malik Toha, “Melacak Pluralisme Agama”, dalam <http://hidayatullah.com/opini/opini/1322-melacak-pluralisme-agama>.

Fisher, dkk, “Mengelola Konflik: Keterampilan & Strategi Untuk Bertindak”, TheBritishCouncilIndonesia,2001.<http://www.tempointeraktif.com/hg/narasi/2004/06/17/nrs,20040617-04,id.html>.

Hassan Hanafi, “Life in Peace: An Islamic Perspective”. Dalam <http://sdi.sagepub.com>.

<http://www.suarapembaruan.com/home/2010-terjadi-117-kasuskekerasan-atas-nama-agama/2504>.

<http://coenpontoh.wordpress.com/2004/10/24/tentang-ideologi/>.

Islamic Movement for Non Violence (IMN) Restoran de Surau Denpasar Bali, “Inna ad-din ‘Inda-Allah Islam: the Way to God is Peaceful Surrender” with Prof. Amina Wadud. Dalam <http://islamnon-violence.org/id/%E2%80%9Cinna-ad-din-inda-allah-islam-the-way-to-god-is-peaceful-surrender-with-prof-amina-wadud/>.

“Mohammed Arkoun: Kejayaan Islam Melalui Pluralisme Pemikiran”. Dalam <http://media.isnet.org/islam/Etc/Arkoun1.html>.

Motiur Rahman, “Faith, Kufr and Human Right in Islam” dalam <http://www.ijma.org.uk/features/faith,%20kufrand20human%20rights%20Islam.html>.

Riri Satria. “Tingkat Penyelesaian Konflik”. dalam <http://indosdm.com/tingkat-penyelesaian-konflik>.

“Tentang Ideologi”. Dalam <http://coenponto.wordpress.com/2004/10/24/tentang-ideologi/>.

“Tragedi Kekerasan Atas Nama Agama, Kapankah Akan Berakhir?” Dalam <http://www.jawaban.com/index.php/news/detail/id/90/news/100915120055/limit/0/Tragedi-Kekerasan-Atas-Nama-Agama-Kapankah-Akan-Berakhir.html>.

Umi Sumbulah. “Agama dan Kekerasan: Menelisik Akar Kekerasan dalam Tradisi Islam”. Dalam http://syariah.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=186:agama.

CURRICULUM VITAE

Nama : Arif Nuh Safri, S. Th. I
TTL : Tapanuli Selatan, 19 Agustus 1983
Alamat : Parang Padang, Kec. Sipirok, Kab. Tapanuli Selatan, Propinsi
Sumatra Utara
Telp./Hp : 081328719144
Alamat Jogja : GK I/388, RT 22, RW 07, Sapen, Yogyakarta
Ayah : Syarifuddin Sitompul
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Ibu : Siti Rana Pulungan
Pekerjaa : Petani

Riwayat Pendidikan

1. SD N. 6, Ds Paran Padang Sipirok (1990-1996)
2. SLTP N 1 Sipirok (1996-1999)
3. MTs S. Darul Mursyid Saipar Dolok Hole, Sumatra Utara (1999-2002)
4. MAS. Darul Mursyid Saipar Dolok Hole, Sumatra Utara (2002-2005)
5. Strata I UIN Sunan Kalijaga 2005-2009.

Pengalaman Organisasi

1. Anggota UKM SPBA UIN Sunan Kalijaga departemen Arab (2005-2007)
2. Wakil Ketua Ikatan Mahasiswa Tapanuli Selatan (IMATAPSEL) (2007-2008)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 6 Juli 2011

Arif Nuh Safri